

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah suatu proses keuangan perusahaan yang mencakup upaya perusahaan untuk menambah modal dan meminimalkan biaya usaha serta upaya mengelola bisnis atau organisasi keuangan suatu entitas untuk mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan. (Hasan, 2022:4)

2.1.2. Pentingnya Manajemen Keuangan Dalam Bisnis

Menurut Hasan (2022:5) Dalam bisnis, pengelolaan keuangan yang baik sangatlah penting. Dan setidaknya ada empat alasan mengapa pengelolaan keuangan begitu penting:

a. Mengetahui Pengeluaran Modal

Manajer keuangan harus mengatur di mana dan bagaimana modal digunakan. Hal ini untuk memastikan modal usaha digunakan secara efektif. Seperti membeli aset prima yang bisa menjadi sumber penghasilan.

b. Mengelola Kas Operasional

Keberadaan arus kas operasi penting agar suatu bisnis dapat terus beroperasi. Seorang manajer keuangan yang dapat mengelola arus kas dengan baik dapat meminimalkan risiko tidak terbayarnya kewajiban seperti sewa, asuransi, gaji karyawan, dan lain-lain.

c. Menurunkan Biaya

Hal ini juga melibatkan pengelolaan kas operasi. Jika arus kas operasi dikelola dengan baik, pengelolaan keuangan juga dapat mengurangi biaya dan meminimalkannya. Misalnya, memangkas biaya listrik yang tidak perlu atau membeli pasokan dalam jumlah besar untuk mendapatkan harga serendah mungkin.

d. Membantu Perencanaan Pajak

Dengan perencanaan pajak yang baik, perusahaan dapat memenuhi kewajiban perpajakannya tepat waktu. Hal ini untuk menghindari pembayaran denda atau denda pajak yang berlaku.

2.1.3. Aktivitas Manajemen Keuangan

Hasan (2022:6) , Pada dasarnya pengelolaan keuangan mempunyai lima tugas pokok yaitu perencanaan, penganggaran, pengendalian, audit dan pelaporan keuangan perusahaan. Untuk memenuhi kelima fungsi tersebut, pengelolaan keuangan mempunyai tiga fungsi, antara lain:

a. Mencari Sumber Dana

Untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan, pihak pengelola keuangan harus mencari sumber pembiayaan baik dari dalam perusahaan (ekuitas) maupun dari luar (modal hutang).

b. Menggunakan Sumber Dana

Setelah sumber pendanaan (internal atau eksternal) telah diperoleh, maka kegiatan pengelolaan keuangan selanjutnya harus memanfaatkan sumber pendanaan tersebut. Apabila menggunakan sumber keuangan,

administrasi perpajakan dapat mengambil keputusan tertentu, seperti: pembiayaan operasional perusahaan, pembayaran kewajiban dan penanaman modal.

c. Mengelola Aset

Setelah menginvestasikan sumber daya keuangan, maka manajemen keuangan juga harus mengelola aset perusahaan dengan baik. Seiring waktu, aset tersebut terdepresiasi. Dan salah satu fungsi manajemen keuangan adalah mengelola penyusutan aset yang timbul dari penggunaan operasional untuk menunjang usaha.

2.1.4. Ruang Lingkup Manajemen Keuangan

Menurut Hasan (2022 : 7), ruang lingkup pengelolaan keuangan meliputi batasan fungsi pengelolaan keuangan dan ruang lingkup kegiatannya untuk mencapai tujuan organisasi. Untuk mencapai tujuan perusahaan, manajemen keuangan beroperasi di empat bidang berbeda diantaranya keputusan keuangan, investasi, pembagian dividen, dan persiapan modal kerja. Yang dimaksud dengan ruang lingkup pengelolaan keuangan adalah sebagai berikut :

a. Keputusan Investasi

Keputusan investasi merupakan salah satu cabang manajemen keuangan yang mengatur pengalokasian dana pada berbagai investasi untuk mencapai keuntungan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam mengambil keputusan investasi, pengelolaan keuangan harus mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a) Biaya modal
- b) Tingkat risiko
- c) Estimasi keuntungan

b. Keputusan Pendanaan

Keputusan keuangan merupakan keputusan manajemen keuangan yang berkaitan dengan mempertahankan dan meningkatkan pendanaan dari berbagai sumber modal. Sederhananya, keputusan keuangan yang menentukan jenis sumber pendanaan, jangka waktu, biaya dan laba atas investasi. Keputusan keuangan melibatkan dua bagian utama, yaitu:

- a) Pertama, keputusan untuk menentukan sumber pembiayaan untuk membiayai penanaman modal. Oleh karena itu, pihak pengelola keuangan harus mencari sumber pembiayaan yang paling efektif dan efisien untuk membiayai investasinya. Sumber dana tersebut dapat berupa utang jangka pendek, utang jangka panjang, atau ekuitas.
- b) Kedua, keputusan optimalisasi biaya (struktur modal). Manajemen keuangan harus menentukan apakah perusahaan menggunakan sumber modal internal atau eksternal. Dengan menggunakan modal internal, maka bisa menerbitkan saham baru. Sebaliknya jika menggunakan modal eksternal, salah satunya dengan menerbitkan obligasi.

c. Keputusan Dividen

Keputusan dividen (*Dividend Decision*) merupakan suatu kegiatan pengelolaan keuangan yang menentukan pembagian dividen kepada para pemegang saham suatu perusahaan. Dalam pengambilan keputusan dividen,

manajemen keuangan harus mempertimbangkan rasio yang tepat antara dividen dan laba ditahan agar tidak merugikan perusahaan.

d. Keputusan Modal Kerja

Keputusan modal kerja melibatkan pengelolaan dana perusahaan yang dimaksudkan untuk digunakan sebagai biaya operasional perusahaan. Biaya operasional ini juga mencakup biaya pemeliharaan aset dan liabilitas.

2.1.5. Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan juga harus mempunyai fungsi yang jelas. Menurut Hasan (2022:11) Ada beberapa fungsi manajemen keuangan :

a. *Planning*

Perencanaan keuangan dalam bisnis sangatlah penting. Perencanaan keuangan meliputi pengelolaan arus kas, perhitungan laba rugi, dan perencanaan arus kas.

b. *Budgeting*

Penganggaran merupakan kegiatan yang mengalokasikan seluruh kebutuhan bisnis. Alokasi ini harus diminimalkan dan anggaran yang tersedia harus dimaksimalkan.

c. *Controlling*

Pengendalian adalah pengendalian atau penilaian terhadap keuangan saat ini. Penilaian tersebut dilakukan untuk memperbaiki sistem keuangan perusahaan agar perusahaan dapat bertahan.

d. *Auditing*

Auditing adalah proses peninjauan keuangan. Mengaudit keuangan perusahaan sesuai dengan prinsip akuntansi akan menghindari penggelapan dan penyelewengan dana perusahaan.

e. *Reporting*

Reporting adalah laporan keuangan. Pelaporan keuangan suatu perusahaan harus dilakukan secara terbuka dan transparan pada seluruh tingkatan dalam perusahaan. Laporan ini sangat berguna dalam memberikan informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan.

2.1.6. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu, yang digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan. (Kasmir, 2018:7)

Laporan keuangan sebagai alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan adanya keinginan para pihak tertentu yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan akan sangat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila dianalisis lebih lanjut, sehingga diperoleh informasi yang dapat mendukung kebijakan yang akan diambil.

Laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun 2015, Laporan Keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas dan memiliki tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta

perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

2.1.7. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:10-11) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
7. Informasi keuangan lainnya.

2.1.8. Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:28), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu :

1. Neraca (*balance sheet*)

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan yang dimaksud adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. Laporan laba rugi (*income statement*)

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang di peroleh. Kemudian tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang di keluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal diperusahaan.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa jenis laporan keuangan yang umumnya digunakan suatu perusahaan yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan

2.1.9. Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinan di masa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2013:104), menjelaskan bahwa rasio keuangan merupakan fungsi perbandingan angka-angka dalam laporan keuangan dengan cara membagi angka yang satu dengan angka yang lain. Data terpenting yang dijadikan masukan dalam analisis laporan ini adalah laporan laba rugi dan neraca perusahaan. Kedua laporan ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi beberapa aspek yang dapat digunakan untuk mengevaluasi aspek-aspek tertentu dalam operasional perusahaan.

a. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2013:110), Rasio likuiditas atau rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu

perusahaan, dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek).

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau gagalnya suatu perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk menggambarkan seberapa likuidnya suatu perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek.

Berikut standar industri rasio likuiditas menurut Kasmir (2016:143) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i> (Rasio Lancar)	200%
2	<i>Quick Ratio</i> (Rasio Cepat)	150%
3	<i>Cash Ratio</i> (Rasio Kas)	50%
4	<i>Cash Turnover</i> (Perputaran Kas)	10%
5	<i>Inventory to Net Working Capital</i>	12%

Sumber : Kasmir (2016:143)

Jenis-jenis alat ukur dalam rasio likuiditas yang sering digunakan untuk mengatur kemampuan perusahaan antara lain :

a) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio Lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Current Ratio (CR) ini berfokus pada aktiva lancar perusahaan, apakah aktiva lancar yang dimiliki dapat menjamin seluruh utang lancar yang dimiliki perusahaan tersebut atau tidak. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Artinya, setiap saat, perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih (Kasmir, 2013:135).

Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung *Current Ratio* (CR) :

$$CR : \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick ratio atau rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*) (Kasmir, 2013:136).

Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk dicairkan, jika suatu bisnis membutuhkan uang tunai dengan cepat untuk membayar kewajibannya daripada aset lancar lainnya.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Quick Ratio* :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah uang tunai yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan likuiditas dapat ditunjukkan dengan tersedianya dana tunai atau setara kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik sewaktu-waktu). Dapat dikatakan bahwa rasio ini mewakili kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam membayar utang jangka pendek. (Kasmir, 2013:138).

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Cash Ratio* :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Untuk mengukur Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan *Current Ratio*, yang diukur dari hasil bagi aktiva lancar dengan hutang lancar atau disebut *Current Ratio* (CR). Alasan memilih CR karena rasio ini merupakan rasio yang digunakan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh aktiva lancar perusahaan digunakan untuk melunasi utang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo atau yang akan segera dibayar. Perusahaan yang *current ratio* nya tinggi ini berarti menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya.

b. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2013:172), rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa efisien penggunaan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lain-lain). Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melakukan operasi sehari-hari.

Berikut standar industri rasio aktivitas menurut Lukviarman (2006:36) sebagai berikut :

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Aktivitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Total Asset Turnover</i>	1,1 Kali
2	<i>Receivable Turnover</i>	7,2 Kali
3	<i>Average Collection Pertod</i>	50 Hari
4	<i>Inventory Turnover</i>	3,4 Kali
5	<i>Working Capital Turnover</i>	6 Kali

Sumber : Lukviarman(2006:36)

Berikut rasio yang dijadikan sebagai alat untuk mengukur rasio aktivitas antara lain :

a) *Total Asset Turnover* (Perputaran Total Aktiva)

Total Asset Turnover (TAT), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2013:185).

Total Asset Turnover memaparkan bahwa tingkat efisiensi pemakaian aktiva perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu sesuai catatan atas laporan keuangan.

Berikut rumus menghitung *Total Asset Turnover* (TAT) :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

b) *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

Rasio ini juga menggambarkan likuiditas perusahaan, yaitu dengan cara mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, jika perputaran persediaan rendah menunjukkan pengendalian atas persediaan kurang efektif. (Kasmir, 2013:180)

Berikut rumus untuk menghitung *Inventory Turnover* :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}}$$

c) *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang)

Receivable Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rasio ini juga mengukur kualitas piutang dan efisiensi perusahaan dalam pengumpulan piutang dan kebijakan kreditnya. *Receivable turnover* (perputaran piutang) biasanya digunakan dalam hubungan dengan analisis terhadap modal kerja, karena memberi

ukuran seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas.
(Kasmir, 2013:176)

Berikut rumus untuk menghitung *Receivable Turnover* :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang Dagang}}$$

d) *Working Capital Turnover* (Perputaran Modal Kerja)

Working capital turnover (perputaran modal kerja), merupakan rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Rasio ini, membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau rata-rata modal kerja. (Kasmir, 2013:182)

Berikut rumus untuk menghitung *Working Capital Turnover* :

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Untuk mengukur Aktivitas dalam penelitian ini menggunakan *Total Asset Turnover*, yang diukur dari hasil bagi penjualan dengan total asset atau disebut *Total Asset Turnover* (TAT). Alasan memilih *Total Assets Turnover* sebagai indikator adalah karena pada setiap perhitungan perputaran total aset banyak perusahaan menggunakan indikator penjualan dibagi total aktiva dikarenakan lebih memudahkan dalam perhitungan karena aset akan berubah sepanjang tahun.

c. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013:196) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas suatu manajemen secara

keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan atau investasi.

Penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu, dan rasio yang dapat memberikan gambaran tentang seberapa efektif manajemen dalam kerangka bisnis untuk menjalankan kegiatan usahanya.

Profitabilitas memang sangat penting bagi perusahaan, untuk mengetahui secara persis perubahan yang terjadi dalam profitabilitas, maka perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya rasio profitabilitas perusahaan. Menurut (Kasmir 2019:89) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain:

1. Margin Laba Bersih
2. Perputaran Total Aktiva
3. Laba Bersih Penjualan
4. Total Aktiva Tetap
5. Aktiva Lancar
6. Total Biaya

Faktor-faktor tersebut masing-masing mempunyai peran penting dalam menentukan hasil perolehan profitabilitas.

Untuk mengambil manfaat dari rasio keuangan, maka memerlukan nilai standar sebagai perbandingan. Salah satu pendekatannya adalah dengan cara membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan standar

industri dimana perusahaan secara dominan beroperasi. Berikut tabel standar industri rasio profitabilitas menurut Kasmir (2016:208) sebagai berikut :

Tabel 2.3
Standar Industri Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	20%
2	<i>Return On Investment</i> (ROI)	30%
3	<i>Return On Equity</i> (ROE)	40%

Sumber : Kasmir (2016:208)

Berikut adalah beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas:

a) *Return On Asset* (ROA)

Menurut Kasmir (2013:201), *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mencapai profitabilitas secara keseluruhan.

Semakin tinggi ROA, semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan dalam penggunaan aset yang efisien. ROA dapat membantu perusahaan dengan praktek akuntansi yang baik untuk mengukur efisiensi modal secara keseluruhan, peka terhadap apapun yang mempengaruhi posisi keuangan perusahaan sehingga posisi perusahaan dalam hubungan industri dapat diketahui.

ROA diperoleh dari pengembalian investasi yang dihasilkan oleh suatu bisnis, dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan

total aset atau aset operasi. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau dikenal juga dengan EAT.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

b) *Return On Equity* (ROE)

Return on equity atau hasil pengembalian ekuitas adalah rasio untuk mengukur suatu laba bersih sesudah pajak di perusahaan dibandingkan dengan modal atau ekuitas perusahaan (Kasmir, 2013:206).

Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan ekuitas. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya, ketika setiap dana berinvestasi pada saham, maka semakin besar pula laba bersih yang dihasilkan, begitu pula sebaliknya, laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau disebut juga EAT.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

c) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) atau margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini juga mencerminkan efisiensi

seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan. (Kasmir, 2013:199)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

d) *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross profit margin atau margin laba kotor merupakan sebuah perbandingan antara laba kotor yang dihasilkan perusahaan, dengan tingkat penjualan yang dicapai perusahaan dalam satu periode yang sama. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Untuk mengukur Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Assets*, yang diukur dari hasil bagi penjualan dengan total asset atau disebut *Return On Assets* (ROA). Alasan memilih ROA karena ROA berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen dan efisiensi dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan serta melaporkan total pengembalian yang diperoleh untuk semua penyedia modal. Jika ROA meningkat dalam suatu perusahaan itu berarti menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam laba yang diperoleh semakin besar juga.

2.1.10. Hubungan Antara Variabel Independen Dengan Variabel Dependen

2.1.10.1. Hubungan Rasio Likuiditas Dengan Profitabilitas

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo apabila telah dibayar lunas (Kasmir, 2013:135).

Dengan kata lain, berapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan datang. Rasio lancar juga dapat dianggap sebagai salah satu bentuk pengukuran keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio lancar maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio lancar menunjukkan sejauh mana utang jangka pendek ditutupi oleh aset yang diharapkan dapat diubah menjadi uang tunai dalam waktu dekat. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa ketersediaan aset jangka pendek untuk membayar utang jangka pendek juga tinggi. Hal ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan sehingga akan menimbulkan reaksi positif dari investor dan berujung pada peningkatan laba perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio lancar maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga akan semakin meningkat.

Namun menurut (Fahmi:2017) kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang tak tertagih.

2.1.10.2. Hubungan Aktivitas dengan Profitabilitas

Total Asset Turnover (TAT), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2013:185). Rasio ini menunjukkan efisiensi investasi yang dilakukan pada saat penyusunan laporan keuangan, sehingga dapat diperkirakan apakah manajemen perusahaan dapat menggunakan modal yang ada secara efektif sehingga dapat dibandingkan. Dibandingkan dengan jumlah pendapatan yang direalisasikan untuk setiap unit aset yang dimiliki dalam rasio ini.

Rasio perputaran aset menggambarkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan dan mengelola aset secara efisien pada investasi produktif. Semakin tinggi *Total Asset Turnover* (TAT) maka semakin efektif dalam menggunakan seluruh aset perusahaan untuk menunjang aktivitas penjualan yang berarti dapat meningkatkan *Return On Asset* (ROA) perusahaan.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.4
Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Della Dwi Marinda, Maulan Irwandi, dan Aris Munandar	Pengaruh Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019, Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis, Vol.2, No.4, November 2021	<p>Variabel Bebas : <i>Net Working Capital</i> dan <i>Current Ratio</i></p> <p>Variabel Terikat : <i>Return On Assets</i></p> <p>Alat Analisis : Analisis Regresi Berganda</p> <p>Hasil Penelitian : Berdasarkan hasil perhitungan uji F (simultan) disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen (<i>Current Ratio</i> dan <i>Net Working Capital</i>) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen (<i>Return On Assets</i>). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil uji t bahwa untuk variabel Modal Kerja (<i>Net Working Capital</i>) memiliki nilai $t_{hitung} (-)5,023 > t_{tabel} 1,70329$, dengan nilai signifikan $0,00 < 0,05$ artinya NWC berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada perusahaan kosmetik dan barang</p>	<p>Variabel Bebas : <i>Current Ratio</i></p> <p>Variabel Terikat : <i>Return On Assets</i></p>	<p>Variabel Bebas : <i>Net Working Capital</i></p> <p>Tahun Periode : 2015-2019</p> <p>Alat Analisis : Analisis Regresi Berganda</p>

			<p>keperluan rumah tangga. Faktor lain yang menyebabkan modal kerja negatif dilihat dari sumber modal kerja yang berasal dari aktiva lancar lebih kecil dibandingkan utang lancar sehingga perusahaan mengalami minus tiap tahunnya.</p> <p>Berdasarkan hasil uji t untuk variabel Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) memiliki $t_{hitung} 1,049 > t_{tabel} 1,70329$ dengan nilai signifikan $0,303 > 0,05$, artinya CR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga.</p>		
2	Dedek Kurniawan Gultom, Mukhritazia Manurung, dan Roni Parlindungan Sipahutar	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Return on Assets</i> pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Jurnal Humaniora, Vol.4, No.1, April 2020	<p>Variabel Bebas : <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio</i>, dan <i>Total Asset Turnover</i></p> <p>Variabel Terikat : <i>Return On Assets</i></p> <p>Alat Analisis : Analisis Regresi Berganda</p> <p>Hasil Penelitian : <i>Current ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i>. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i>. <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i>. Secara simultan Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset</i></p>	<p>Variabel Bebas : <i>Current Ratio</i>, dan <i>Total Asset Turnover</i></p> <p>Variabel Terikat : <i>Return On Assets</i></p>	<p>Variabel Bebas : <i>Debt To Equity Ratio</i></p> <p>Tahun Periode : 2012-2017</p> <p>Alat Analisis : Analisis Regresi Berganda</p>

			<i>Turnover</i> secara bersama-sama ada pengaruh yang signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> .		
3	Indah Kusuma Wardani, Abd. Kodir Djaelani, dan M. Agus Salim	Pengaruh Modal Kerja, Aktivitas, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas (Pada Perusahaan Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015), E – Jurnal Riset Manajemen, Vol.06, No.3, Agustus 2017	<p>Variabel Bebas : Modal Kerja, <i>Total Asset Turnover</i>, <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i></p> <p>Variabel Terikat : <i>Return On Asset</i></p> <p>Alat Analisis : Analisis Regresi Berganda</p> <p>Hasil Penelitian : Variabel modal kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, variabel aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, variabel likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, variabel solvabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan variabel modal kerja, aktivitas, likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan.</p>	<p>Variabel Bebas : <i>Total Asset Turnover</i>, dan <i>Current Ratio</i></p> <p>Variabel Terikat : <i>Return On Asset</i></p>	<p>Variabel Bebas : Modal Kerja dan <i>Debt to Equity Ratio</i></p> <p>Tahun Periode : 2011-2015</p> <p>Alat Analisis : Analisis Regresi Berganda</p>

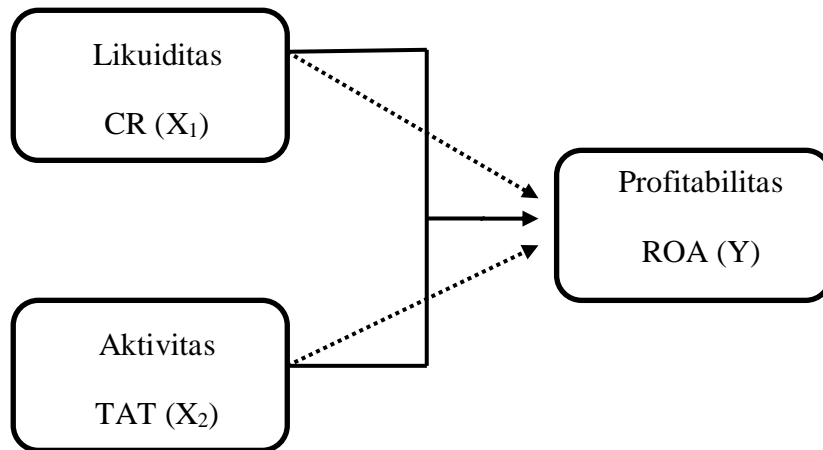
4	Bekti Fatma Sari, Gendro Wiyono, dan Pristin Prima Sari	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Efisiensi Modal Kerja terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2022, Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam, Vol 4, No 4, 2023	<p>Variabel Bebas : <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Working Capital Turnover</i></p> <p>Variabel Terikat : <i>Return On Assets</i></p> <p>Alat Analisis : Analisis Regresi Berganda</p> <p>Hasil Penelitian : Diperoleh hasil bahwa secara parsial variabel likuiditas (CR), solvabilitas (DER) dan efisiensi modal kerja (WCT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variabel likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.</p>	<p>Variabel Bebas : <i>Current Ratio</i></p> <p>Variabel Terikat : <i>Return On Assets</i></p>	<p>Variabel Bebas : <i>Debt To Equity Ratio, dan Working Capital Turnover</i></p> <p>Tahun Periode : 2017-2022</p> <p>Alat Analisis : Analisis Regresi Berganda</p>
5	Fadiyah Pangestu Kusuma Wardani	Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Di Sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bei, Skripsi, 2019	<p>Variabel Bebas : <i>Current Ratio, Debt to Asset Ratio, dan Total Asset Turnover</i></p> <p>Variabel Terikat : <i>Return on Assets</i></p> <p>Alat Analisis : Analisis Regresi Berganda</p> <p>Hasil Penelitian : Berdasarkan hasil uji F (simultan) diketahui bahwa besar kecilnya profitabilitas perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya rasio Likuiditas (<i>Current Ratio</i>), Solvabilitas (<i>Debt to Asset Ratio</i>) dan Aktivitas (<i>Total</i></p>	<p>Variabel Bebas : <i>Current Ratio, dan Total Asset Turnover</i></p> <p>Variabel Terikat : <i>Return on Assets</i></p>	<p>Variabel Bebas : <i>Debt to Asset Ratio</i></p> <p>Tahun Periode : 2013-2018</p> <p>Alat Analisis : Analisis Regresi Berganda</p>

			<p><i>Asset Turn Over</i>) yang dimiliki oleh perusahaan di sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di BEI.</p> <p>Berdasarkan hasil uji T (Parsial) pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel rasio Likuiditas (X1) secara parsial berpengaruh dan bernilai negatif signifikan terhadap variabel Profitabilitas (Y). Variabel Solvabilitas (<i>Debt to Asset Ratio</i>) (X2) diketahui bahwa variabel rasio Solvabilitas (X2) secara parsial tidak berpengaruh dan bernilai negatif signifikan terhadap variabel Profitabilitas (Y). Variabel Aktivitas (<i>Total Asset Turn Over</i>) (X3) diketahui bahwa variabel rasio Aktivitas (X3) secara parsial berpengaruh dan bernilai positif signifikan terhadap variabel Profitabilitas (Y).</p>		
6	Mutia Amanda	<p>Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Dan Barang Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021, Skripsi, 2023</p>	<p>Variabel Bebas : <i>Current Ratio</i>, dan <i>Debt To Asset Ratio</i></p> <p>Variabel Terikat : <i>Return On Asset</i></p> <p>Alat Analisis : Analisis Regresi Berganda</p> <p>Hasil Penelitian :</p> <p>Berdasarkan hasil Uji T secara parsial menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diwakilkan <i>current ratio</i> tidak berpengaruh</p>	<p>Variabel Bebas : <i>Current Ratio</i></p> <p>Variabel Terikat : <i>Return On Asset</i></p>	<p>Variabel Bebas : <i>Debt To Asset Ratio</i></p> <p>Tahun Periode : 2017-2021</p>

		<p>positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diwakilkan <i>return on asset</i> pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di BEI.</p> <p>Berdasarkan hasil Uji T secara menunjukkan bahwa variabel solvabilitas yang diwakilkan <i>debt to asset ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diwakilkan <i>return on asset</i> pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di BEI</p> <p>Berdasarkan hasil Uji F secara simultan menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diwakilkan <i>current ratio</i> dan variabel solvabilitas yang diwakilkan <i>debt to asset ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diwakilkan <i>return on asset</i> pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di BEI.</p>		<p>Alat Analisis : Analisis Regresi Berganda</p>
--	--	--	--	---

2.3. Kerangka Pemikiran

Hubungan Rasio Likuiditas (CR) dan Rasio Aktivitas (TAT) terhadap Profitabilitas (ROA)



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

————— : Hubungan secara simultan

----- : Hubungan secara parsial

2.4. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga ada pengaruh rasio likuiditas dan rasio aktivitas terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 baik secara parsial maupun secara simultan.